

**REALISME SOSIALIS DALAM KARYA SENI RUPA LEMBAGA  
KEBUDAYAAN RAKYAT (LEKRA):  
TINJAUAN FILSAFAT SENI**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Yayan Hariansyah**

**NIM. 0311636021/ SL**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2010**

**EALISME SOSIALIS DALAM KARYA SENI RUPA LEMBAGA  
KEBUDAYAAN RAKYAT (LEKRA):  
TINJAUAN FILSAFAT SENI**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Yayan Hariansyah**

**NIM. 0311636021/ SL**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2010**

**REALISME SOSIALIS DALAM KARYA SENI RUPA  
LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT (LEKRA):  
TINJAUAN FILSAFAT SENI**



**SKRIPSI**

**Yayan Hariansyah**

**NIM 0311636021**

**Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni rupa**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh**

**gelar sarjana dalam bidang Seni Rupa Murni**

**2010**

Tugas Akhir Skripsi berjudul :

REALISME SOSIALIS DALAM KARYA SENI RUPA LEMBAGA KEBUDAYAAN RAYAT (LEKRA): TINJAUAN FILSAFAT SENI diajukan oleh Yayan Hariansyah, NIM 0311 636 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah di pertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 1 juli 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

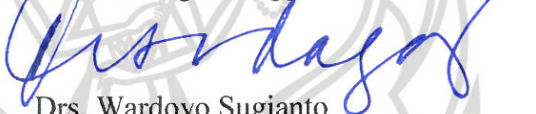
Pembimbing I/Anggota



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum

NIP: 09600408 198601 1001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Wardoyo Sugianto

NIP: 19500329 197603 1002

Cognotel/ Anggota



Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

NIP: 19620429 198902 1001

Ketua Prog. Studi S-1/Seni Murni/Ketua/Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum

NIP 19490613 197412 2001

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum

NIP: 09600408 198601 1 001





## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Karya Tulis Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **REALISME SOSIALIS DALAM KARYA SENI RUPA LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT (LEKRA): TINJAUAN FILSAFAT SENI**, ini benar-benar murni disusun oleh Yayan Hariansyah NIM. 0311636021/SL Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Penulis menyatakan bahwa karya tulis ini adalah asli dan belum pernah disusun oleh siapapun sebelumnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2010

Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO

### Persembahan :

Karya Tulis Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Drs. As'ad Mukti, dan Alm Ibunda tercinta Suryani binti M. Yasin. serta Alm Adinda tersayang Ayuniasari(Yuyun), maafkan kakakmu di hari terahir dan pemakamanmu tidak bisa pulang demi selesainya Skripsi ini, semoga amal dan kebaikanmu diterima disisinya.(amin)

### Motto :

*Setiap orang adalah seniman*

*Setiap tempat adalah panggung*

*Ayo bermain seni membebaskan rakyat tertindas*

## Abstrak

Pokok Masalah Skripsi ini adalah “ filsafati realisme sosialis dalam karya-karya seni rupa Lembaga kebudayaan rakyat(Lekra)”. Masalah ini mengacu pada asumsi, “realisme sosialis yang bertumpuh pada filsafat Materialisme dialektika-dialektika histori menjadi kekuatan dalam karya-karya Lekra pada masa itu”. Dengan pendekatan deskriptif-analitik, Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan sejarah dan latar belakang munculnya serta mendalami 1-5-1 yang menjadi metode kesenian Lekra. Menganalisa karya-karya seni rupa Lekra dengan menggunakan pendekatan filsafat seni. Menelusuri jejak sejarah realisme sosialis dan perkembangannya sampai ke Indonesia dan Mengetahui filsafat atau dasar pemikiran realisme sosialis, terutama dalam mencipta karya Seni dan berkesenian.

Skripsi ini berisi tentang Latar belakang masalah, sejarah Realisme sosialis serta perkembangannya di Indonesia, Lekra, dan pelukis-pelukis realisme sosialis, serta menganalisa karya-karya Seni rupa Lekra.

Dari penelitian ini di temukan, yaitu *pertama*, Organisasi Lekra tak mengenal adanya kepemimpinan yang hirarkis dan komando dari atas ke bawah atas kehidupan kreativitas seniman. Jika pun ada hirarki, itu hanya memudahkan soal administrasi dan konsolidasi. dikenal beberapa struktur kepengurusan dalam tubuh Lekra yaitu Sekretaris pusat, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, Ranting. dan Lembaga Kreatif. *Kedua*, Karya-karya seni rupa Lekra tidak semuanya dapat di katagorikan Realisme sosialis, namun Realisme sosial, dan Romantik revolusioner. *Ketiga*, Realisme sosialis dikenal pertama kali di Rusia sebagai pelopornya Maxim Gorki, Realisme sosialis masuk ke Indonesia bersama orang orang yang mendirikan *Indische sosial Demokratische Vereeninging*(ISDV) pada tahun1914. Realisme sosialis bertumpu pada Filsafat materialisme dialektika-dialektika histori.

Kata kunci: realisme sosialis, Filsafat Materialisme dialektika histori, 1-5-1, Lekra

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT atas rohmah, barokah, dan hidayahNya, penulis masih di berikan kesempatan untuk belajar dan berkarya dalam rangka menjalankan kewajiban beribadah kepadaNya. Berkat doa dan kerja keras yang telah dilakukan, akhirnya Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Realisme Sosialis dalam Karya Seni Rupa Lembaga Kebudayaan Lekra (LEKRA): Tinjauan Filsafat Seni” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Meskipun skripsi ini telah dikerjakan dengan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi yang telah di tulis ini masih mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Maka untuk itu, pada kesempatan ini, dengan sepenuh hati serta ketulusan, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan serta dukungan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. M. Agus Burhan dan Drs. Wardoyo Sugianto, atas waktu dan perhatiannya yang telah membimbing, mengoreksi dan mengevaluasi skripsi ini, hingga penulis dapat mengikuti Ujian Tugas Akhir.
2. Dekan Seni Rupa ISI Yogyakarta Dr. M. Agus Burhan. Yang telah bijak dalam memimpin Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.



3. Ketua jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta Dra. Nunung Nurjanti M.Hum. yang selalu memberikan perhatian penuh terhadap Mahasiswa khususnya Mahasiswa Seni Murni.
4. Segenap Dosen Pengajar Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah mengajar dan menularkan ilmunya kepada penulis. Dosen- dosen Minat Utama Seni Lukis yang telah menjadi guru yang baik dan teman sharing yang sangat menyenangkan.
5. Pejabat di Dekanat Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, atas segala kebijakannya yang banyak membantu penulis dalam memberikan bantuan administrasi, serta kesempatan untuk mengajukan beasiswa selama kuliah.
6. Pejabat di Rektorat ISI Yogyakarta atas segala kebijakan dan pemikirannya untuk memajukan mahasiswanya berikut kesempatan bagi penulis untuk mengikuti berbagai event kegiatan di luar mewakili kampus ISI Yogyakarta.
7. Segenap Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, AKMAWA, dan UPT Galeri ISI Yogyakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam mengikuti perkuliahan dan menjadi teman bergurau yang inspiratif.
8. kepada Kedua Orang Tua tercinta,(Drs. As'ad Mukti dan Ibu), alm ibunda Suryani M. Yasin yang berharap anaknya berguna bagi rakyat, kakak-kakak ( Desi Parlinah beserta suami, Ana Septiana beserta Suami, Asril beserta Istri, Farurazi beserta istri), adik tersayang (alm yuyun beserta Suami, Kiki Juliki, Toto Astohari, Suci Mentari Khoima) serta Pona'an-pona'an yang lucu-lucu yang selalu memberi inspirasi, Elsi Chalista, Keny dion, Cikal, Jihan Ismail,

Anissah, Asty, Mozza, Tarisah, Zaka, Bilal, Adel, rohul Khudus, Keke, untuk semua cinta kasih dan doa kalian yang tiada pernah terputus.

9. Kepada yang tersayang Jamilah Fanny Maharani yang setia dan sabar dalam mendampingi hari-hari yang penuh perjuangan.
10. Kepada kawan-kawan yang Gokil Taufik pembebasan Wamena, Angga pembaharu jayawijaya, Fadilah Leninstah mano'kwari, komandante Fadly, Ratih Anestasiarakyat, Nunes kartinikraton, kapan kita renang lagi.
11. Kepada Seniman-seniman Jogjakarta yang berasal dari Sumatra Selatan, Edo Pop beserta keluarga yang membantu Buku dan foto copy materi, Dedy Supriadi atas pinjaman Bukunya, Edi Maisar yang selalu menyemangati, Alimin yang selaluh Progresif, Devi Setiawan( Salah Satu pendiri dan eks Taring Padi)yang memberikan File Dokumenter Lekra Tjudurian, Komroden Haro tempat diskusi demokratis, Endah, Aan Gunawan, Refi, Roby Fatony, Ronal Afrian, Sarizal Pahlefi beserta Keluarga, Kohar Elang beserta Keluarga.
12. Kepada kawan-kawan angkatan 2003 seni lukis ISI Yogyakarta, yang telah berjuang bersama-sama dalam memahami persoalan Estetika.
13. Kawan-kawan Asrama Sumatra Selatan dan IKPM Sum-Sel Yogyakarta( Agus Edwar semoga Ilmu S2 Religius dan Budaya yang di pelajari di Sanata Dharma berguna dan membebaskan Massa rakyat, Jery Pitaloka, Rojab, Jarot A.B. Suseno, Abim, Bayu, Jefry, Rio, Fajrul.
14. Kepada Para sesepuh IKPM Sum-Sel Yogyakarta(kak Edi Suandi Hamid Rektor UII Yogyakarta, Safarudin Alwi Mantan Ketua Badan Wakaf UII Yogyakarta,

kak nanan wakil Walikota Linggau, Kak Joncik wakil DPRD Empat Lawang, Kak Kudus Zuher kepala sekolah Muhammadiyah Tujuh Yogyakarta, Kak Hipni, Yuk Rita, Kak Iful Kak Edi Agai, juga kepada Gubernur Sum-sel(Alek Noerdin) dan Walikota Yogyakarta(Hery Zulianto) yang member masukan dalam manajemen organisasi yang penulis pimpin serta yang selalu memberikan bimbingan dalam berorganisasi.

15. Kepada Eyang dan Ki Rais Rayan, Yuk Dian Angraini (Taman Budaya Yogyakarta) atas saran dan bimbinganya.
16. Kawan-kawan Asrama Kaboki Yogyakarta, Semoga selesai Kuliah dapat membangun daerah yang lebih baik, demokratis dan setara Jender.
17. Kepada Kawan-kawan SeBUMI yang berjuang menghancurkan nilai Budaya Palsu dan membangun budaya kerakyatan, tetap di garis Massa.
18. Kepada kawan-kawan Kepal SPI ( Keluarga seni pinggiran anti Kapitalisasi Serikat Pengamen Indonesia) yang melawan penindasan lewat Musik.
19. Kepada Kawan-kawan KPRM-PRD yang berjuang di tengah massa Rakyat tetap semangat membangun gerakan yang Revolusioner, Ilmiah, demokratik, budaya kerakyatan, Serta bersetara Jender. dengan Persatuan politik rakyat miskin.
20. Kepada kawan-kawan Pembebasan, PPRM, SMI, Fam-J, Perempuan Mahardhika, yang sedang berjuang membangun politik rakyat miskin.
21. Kepada Kawan-kawan AMPERA SRIWIJAYA (Amanat penderitaan rakyat sriwijaya), tetaplah semangat mewujutkan pembebasan rakyat Sriwijaya.

22. Kepada kawan-kawan PRD-PAPERNAS yang berada di tengah lautan Massa, yang telah berdialektika dengan demokratis.
23. Kepada Zuliati yang saling memberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
24. Kepada Kawan-kawan BEM FSR ISI Yogyakarta, teruslah berjuang seperti pengurus sebelum kalian.
25. Tentu tak lupa kepada Bpk. Drs Andang S.P. Ms. Dosen Wali yang telah mendampingi penulis dari semester satu sampai sekarang.
26. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak, semoga Allah senantiasa memberikan rahmahnya kepada kita, Barokallahu fikum, Amin.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/ MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	21
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	22
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	23
E. KERANGKA TEORI .....	27
F. METODE PENELITIAN .....	24
1. Tahap Pengumpulan Data .....	35
a. Wawancara .....	37
b. Dokumentasi .....	37
2. Tahap Pengolahan Data .....	37
3. Tahap Penulisan Data .....	39
<b>BAB II REALISME SOSIALIS DAN SEJARAH</b>	
<b>PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA .....</b>	<b>40</b>

A. REALISME SOSIALIS .....	40
1. Filsafat Materialisme Dialektika-Materialisme	
Histori (Filsafat Marxisme) .....	45
a. Materialisme Dialektika .....	47
b. Materialisme Historis .....	51
B. Tentang Sejarah Perkembangan Realisme Sosialis di Indonesia .....	54
1. METODE DAN KOMBINASI 1 – 5 – 1 LEKRA .....	58
a. Politik sebagai panglima .....	59
b. Meluas dan Meninggi .....	59
c. Tinggi Mutu Ideologi dan Artistik .....	60
d. Tradisi Baik dan Kekinian Revolusioner .....	61
e. Kreativitas Individual dan Kearifan massa .....	63
f. Realisme Sosialis dan Romantik Revolusioner .....	63
g. Turun ke Bawah .....	65
<b>BAB III LEKRA DAN PELUKIS-PELUKIS REALISME SOSIALIS ...</b>	<b>66</b>
A. Lekra Organisasi dan Keanggotaan .....	66
1. Struktur Organisasi .....	68
2. Sekretaris Pusat .....	68
3. Pengurus Daerah .....	69
4. Pengurus Cabang .....	69
5. Lembaga-lembaga Kreatif .....	69

a. Lembaga Seni Rupa Indonesia .....	71
b. Lembaga Film Indonesia .....	72
c. Lembaga Sastra Indonesia .....	73
d. Lembaga Seni Drama Indonesia .....	74
e. Lembaga Musik Indonesia .....	74
f. Lembaga Seni Tari Indonesia .....	75
6. Sidang pengambilan Keputusan .....	76
a. Kongres nasional .....	76
b. Konferensi Nasional (Konfernas) .....	77
1) Konfernas I, Bali .....	77
2) Konfernas II, Jakarta .....	77
c. Sidang Pleno .....	78
1) Sidang Pleno I, Solo .....	78
2) Sidang Pleno II, Jakarta .....	78
7. Keanggotaan Lekra .....	78
B. Anggota Lekra sebagai Pelukis Realisme Sosialis.....	80
1. Affandi .....	80
2. Sindudarsono Sudjojono .....	85
3. Henk Ngantung .....	88
4. Hendra Gunawan .....	90
5. Djoko Pekik .....	92
6. Amrus Natalsya .....	94

<b>BAB IV ANALISA KARYA-KARYA SENI RUP LEKRA .....</b>	<b>97</b>
1. Affandi, <i>Keluarga Miskin di Parang Tritis</i> , 1963 .....	97
2. Sudjojono , <i>Daerah Tandus</i> , 1950 .....	101
3. Henk Ngantung, <i>Kepasar</i> , 1951 .....	106
4. Hendra Gunawan, <i>Pengantin Revolusi</i> , 1955 .....	108
5. Djoko Pekik. <i>Tuan tanah Kawin muda</i> , 1964 .....	111
6. Amrus Natsya. <i>Kawan-kawanku</i> , 1958 .....	114
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun 60-an terjadi pertarungan dalam politik kebudayaan Indonesia. Antara budayawan dan seniman yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang menggunakan Realisme Sosialis<sup>1</sup> sebagai metodologi membangun kebudayaan dan memperjuangkan kelas pekerja yang tertindas, dengan seniman serta budayawan yang menandatangani Manifes Kebudayaan (MANIKEBU)<sup>2</sup> yang memakai Fahaman Humanis Universal<sup>3</sup>, yang menggunakan falsafah Pancasila sebagai falsafah kebudayaan. Selain organisasi kebudayaan di atas, ada lagi organisasi kebudayaan yang di bentuk oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) yaitu, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (Lesbumi)<sup>4</sup> yang di bentuk oleh Nadatul Ulama dan menggunakan syariah Islam sebagai fondasi kebudayaannya, selain itu ada

---

<sup>1</sup> Diadopsi sebagai slogan resmi pada kongres pertama penulis soviet pada Agustus 1934. Saat itu frase tersebut tidak mengacu pada gaya khusus yang harus digunakan oleh penulis: sebaliknya frase tersebut digunakan sebagai definisi prinsip artistik yang mendasari semua karya yang mendapatkan persetujuan resmi. Sebenarnya frase tersebut menggambarkan kemenangan yang menentukan dan perluasan ke keseluruhan bidang budaya “semangat partai” yang pertama kali disebutkan oleh Lenin dalam artikel yang ditulis pada 1950 yang berjudul “Organisasi dan Kesustraan Partai”. selanjutnya lihat Hendri Arvon. *Estetika Marxis*. (Yogyakarta: Resist Book, 2010) hlm. 87

<sup>2</sup> Manifes Kebudayaan adalah bukan kubu atau kelompok, itu sifatnya hanya orang-orang yang menandatangani pernyataan bersama pada suatu moment. Goenawan Mohammad, pada diskusi refleksi kebudayaan yang diadakan pada tanggal 9 September 1995 di kampus Institut Kesenian Jakarta.

<sup>3</sup> Kami menerima “Humanis Universal” apabila dimaksudkan, bahwa kebudayaan dan kesenian itu bukanlah semata-mata nasional, tetapi juga menghayati nilai-nilai eternal. Penjelasan Manifes Kebudayaan.

<sup>4</sup> Dibentuk pada tahun 1962. Lesbumi menghimpun berbagai macam artis: pelukis, bintang film, pemain pentas, dan sastrawan. Lembaga ini juga beranggotakan ulama yang memiliki latarbelakang seni yang cukup baik. Selengkapnya lihat Choirutun, Chisaan, *LESBUMI* (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 117.

juga Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), yang berakar pada Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Lembaga Kebudayaan Indonesia Katolik (LKIK), Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam Indonesia (Laksmi), organisasi sekawan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam (Leksi) di Persatuan Tarbiyah Islamia (Perti). Partai Indonesia (Partindo) didukung oleh Lembaga Seni daya Indonesia (LESBI), dan lembaga kebudayaan lainnya.

Pertarungan politik kebudayaan pada masa itu menentukan dasar ideologi organisasi, dan juga strategi taktik dalam menjalankan pola keseniannya. Karakter yang di mainkan LEKRA, LKN, LESBI dan beberapa seniman lainnya, mampu memperjelas garis kebudayaan yang hendak dibangun. Pertarungan nilai-nilai tersebut tersirat dalam karya karikatur Wharta Bhakti, 27 Februari 1964.



Wharta Bhakti, 27 Februari 1964.

Sumber; D.S.Moeljanto dan Taufik Ismail, *Prahara Budaya Kilas-Balik Opensif Lekra/PKI dkk*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.245

Gejolak kebudayaan tersebut menarik Presiden Soekarno<sup>5</sup> dalam kebijakan politiknya, sehingga ia memutuskan untuk menjatuhkan pelarangan terhadap Manifesto Kebudayaan (Manikebu). Alasan pelarangan tersebut ialah, karena manifesto politik Republik Indonesia yaitu Pancasila telah menjadi garis besar haluan negara, sedangkan kehadiran manifesto lain menunjukkan sikap ragu-ragu terhadap Revolusi<sup>6</sup> dan memberi kesan berdiri di sampingnya. Bukan hanya itu, Badan Pendukung Soekarnoisme (BPS) yang dibentuk para wartawan anti-PKI, juga pada akhirnya dibubarkan oleh Presiden Soekarno.

Kuatnya pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI), pada waktu itu mengakibatkan mulusnya jalan Lekra untuk meluaskan jaringan kebudayaan prorakyat, mendominasi dunia perfilman, sastra, seni rupa, seni pertunjukan, buku, seni tari, dan musik, apalagi waktu itu PKI mendukung politik Presiden Soekarno. Terutama dukungan pada kebijakan dekrit berlakunya kembali UUD 1945. Hal ini di akui oleh H. Misbach Yusa Biran<sup>7</sup> salah satu aktivis Lesbumi. LKN juga mensponsori badan pengganyangan Manikebu, dan berpendapat bahwa manikebu menyajikan kata-kata yang muluk, yang hakekatnya membahayakan dan mengaburkan haluan revolusi sebagai landasan yang mutlak menuju masyarakat sosialis Indonesia.<sup>8</sup> Manikebu di gambarkan dalam karikatur sebagai

---

<sup>5</sup> Guntingan Pers 9 Mei 1964. *Antara*

<sup>6</sup> Merujuk pada Kamus Pembebasan, revolusi didefinisikan sebagai (1) ledakan politik mengulingkan atau mengambil alih kekuasaan yang berdiri di atas system tertentu, (2) Aktivitas yang diarahkan pada perubahan mendasar dalam hal struktur/formasi sosial ekonomi. Ada beberapa macam revolusi, yakni Revolusi Demokratik: perubahan dari struktur /formasi sosial-politik dari feodalisme/monarki/otoritarisme/otokrasi kearah masyarakat demokratis. Revolusi Sosialis: perubahan struktur/formasi sosial ekonomi dari masyarakat borjuis/kapitalis ke masyarakat sosialis.

<sup>7</sup> Lihat Testimoni H. Misbach Yusa Biran, *LESBUMI*, (Yogyakarta: LKiS, 2008) hlm.

<sup>8</sup> Selengkapnya baca *Antara* 28 April 1964, keterangan wakil Ketua DPP PNI, Hardi S.H.



seorang bertopeng memiliki sebilah pisau di pinggang dan berlandaskan Humanisme Universal sebagai ideologinya. Manikebu juga satu tubuh dengan KK-PSI, tetapi tubuh Manikebu dan KK-PSI<sup>9</sup> tersebut dipakaikan Jas oleh seseorang dan pada jas tersebut bertuliskan Pancasila, Manipol, Revolusioner. Lebih jelasnya dapat dilihat pada karya karikatur berikut:



*Bintang Timur*, 15 Maret 1964

(Sumber: Pahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk)

Pertentangan politik kebudayaan di atas hilang seiring dengan peristiwa yang dikenal Gerakan 30 september 1965. Dalam peristiwa G 30 September 1965 itu,

<sup>9</sup> Konferensi Karyawan Pengarang Indonesia (KKPI) pada awal Maret 1964 di Jakarta-dua bulan sebelum Manifes Dilarang-maka Kelompok Lekra /PKI , LKN/Sitor, "Lekra/Pramoedya, melalui media Massa mereka seperti *Harian Rakyat*, *Bintang Timur*, Dan *Suluh Indonesia*. Selalu Menyebutkan KKPI sebagai "KK-PSI". singkatan yang disengaja dikelirukan itu adalah untuk mengelabui masyarakat bahwa konfresi para Karyawan tersebut, dikesankan di belakang layar, didalangi oleh orang-orang bekas partai terlarang, yakni PSI. Lebih lengkapnya baca Prolog: Dari gelanggang, melalui Lekra hingga Manifes Kebudayaan yang Terlarang D.S.Moeljanto dan Taufik Ismail, *Prahaara Budaya Kilas-Balik Opensif Lekra/PKI dkk*, ( Bandung: Mizan, 1995), hlm. 51.



bukan hanya pendukung Marxis yang diberangus, tetapi para seniman Lekra juga menjadi korban rezim Orde Baru. Tidak sedikit yang dibunuh dan ada juga yang dikirim ke Pulau Buru tanpa proses peradilan, kalau mau melihat dari perjalanannya Lekra jelas menolak ketika mau “dimerahkan” oleh PKI. Penolakan itu ditulis oleh Sekjen Lekra Joebar Ajoeb dalam Buku Mocopat Kebudayaan. Penolakan ini kemudian membuat PKI menggelar Konfrensi Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR). Gagasan penyelenggaraan KSSR ini lahir dari Sidang Pleno ke-11 CC PKI pada akhir 1963 yang menetapkan tentang pentingnya memberikan semacam garis-garis fundamental bagi penciptaan sastra dan seni yang revolusioner dan berhubungan pula dengan pelaksanaan prinsip, berkepribadian dalam kebudayaan seperti dinyatakan dalam pidato Tavip (Tahun Vivere Pericoloso) Presiden Soekarno. Dengan latar kesadaran demikian itulah, maka Politbiro CC PKI memutuskan mengadakan KSSR yang dilaksanakan pada 27 Agustus hingga 2 September 1964 di Jakarta. Pembukaannya diselenggarakan di Istana Negara dengan mengundang Presiden Soekarno sebagai key note speaker<sup>10</sup>. Hingga resolusi KSSR diumumkan, tidak pernah menyebut Lekra sebagai bagian dari PKI. dan yang menariknya KSSR juga mengakui metode 1-5-1 sebagai metode membangun kebudayaan rakyat:

{ber} azas,, politik adalah panglima” {dengan} metode kreasi 5 kombinasi, jaitu kombinasi: meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, tradisi dan kekinian mausioner, kreatifiter individuil dan kearifan massa serta realisme revolusioner dan romantisme revolusioner. Dengan azas dan metode kreasi ini para sastrawan dan seniman revolusioner akan mengamalkan tjara kerdja jang tjotjok, jaitu

---

<sup>10</sup> Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, *Lekra Tidak membakar Buku* (Yogyakarta:Eboko.2008), hlm. 53

turun kebawah (turba) dengan teori revolusioner dan ke-gairahan yang tinggi menjalani perasaan dan fikiran massa.<sup>11</sup>

logikanya adalah kalau Lekra adalah organisasi di bawah pimpinan PKI, mengapa PKI repot-repot membuat KSSR dengan metode yang sama dengan yang sudah ada? Menurut ketua CC PKI D.N Aidit dalam pidatonya menyampaikan bahwa KSSR ini dimaksudkan sebagai jalan mendorong perkembangan sastra dan seni Indonesia yang berkepribadian nasional dan mengabdikan pada rakyat dan untuk lebih mengintegrasikan sastra dan seni dengan rakyat dan manipol. Pidato pembuka itu berjudul "Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional mengabdikan pada buruh, tani dan prajurit". Konferensi ini diperuntukkan terbuka bagi seniman, sastrawan dan pekerja-pekerja kebudayaan, baik yang berhaluan komunis maupun non komunis dari seluruh penjuru Indonesia.<sup>12</sup>

Dari sambutan yang disampaikan oleh anggota Lekra pada konferensi KSSR, tidak terlihat indikasi bahwa Lekra secara institusi terkoordinasi ke KSSR. tetapi keterlibatan para anggota Lekra mewakili diri mereka sendiri sebagai seniman progresif revolusioner. dalam buku yang disusun oleh Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan yang berjudul *Lekra Tidak membakar Buku*, yaitu:

Nyaris tak satu pun di antara anggota Lekra itu menyembunyikan keikutsertaan Lekra sebagai institusi kebudayaan dalam KSSR. Harian Rakyat pun hanya satu kali mengutip nama Lekra, setelah itu tak ada kutipan lagi baik sebagai lembaga kebudayaan yang sekawan maupun sebagai identitas para penulis buku ini untuk pemasaran. Identitas Lekra di atas dibubuhi oleh penulis buku ini untuk menstimulus betapa anggota Lekra

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 58

turut berpartisipasi di dalam konferensi seni PKI ini; namun mereka datang atas nama pribadi sebagai “seniman pro-gresif-revolusioner” dan bukan sebagai Lekra.<sup>13</sup>

Dari buku yang sama, pidato sambutan dari para anggota Lekra, yaitu Basukli Resobowo, ketua Lesrupa dan anggota Pengurus Sekretariat Pusat Lekra, ia hadir dengan menyoroti problem-problem dalam kehidupan dan perkembangan senirupa serta menandakan bahwa politik bukannya mematikan rasa kreasi, tapi sebaliknya menguatkan. Sedangkan Sugiarti Suswadi, anggota Pimpinan Pusat Lekra ia menjelaskan pentingnya pendidikan ideologi untuk bisa menghasilkan karya- karya bermutu tinggi, pentingnya pengintegrasian diri dengan rakyat terutama kaum tani dan menyambut penulisan revolusi Agustus yang menjadi tugas sastrawan-sastrawan pada masa ini.<sup>14</sup>

Selain Pidato Anggota Lekra, Konfresi Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) juga dimeriahkan oleh para tokoh yaitu : Dr. A. H. Nasution, Menteri Koordinator Kompartimen Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersendjata:

Seni adalah alat revolusi. Ini berarti bahwa tiap karya seni harus bisa sesuai dengan derapnya revolusi. Sesuai dengan dinamika romantika dan dialektika revolusi. Sastra dan Seni yang perlu kita kembangkan dewasa ini adalah sastra dan seni yang bisa menanamkan elan perjoangan yang menggelora untuk mentjapai masyarakat sosialis Indonesia. Dengan didjwai oleh Pantjasila, Manipol/USDEK dan berorientasi terus menerus kepada rakyat, maka usaha pengintegrasian yang dimaksud pasti<sup>15</sup>

Sambutan kedua: Saifuddin Zuhri, Menteri Agama:

Rakyat kita yang revolusioner itu hanya membutuhkan santapan mental dan rohani yang revolusioner pula, oleh sebab itu sastra dan seni yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 60

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 60

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 53



tidak revolusioner bukan saja tidak tjotjok dengan iklim revolusioner, bahkan meratjuni. Kalau hendak dipaksakan djuga, djelas bahwa itu bukan saja tidak mengabdikan kepada rakjat jang revolusioner, tetapi bahkan mengehianatinja.<sup>16</sup>

Sambutan ketiga: Dr. H. Roeslan Abdulgani, Menko/Ketua Panitia Pembina

Djiwa Revolusi:

sastra dan seni jang revolusioner, selalu menimbulkan rasa-haru, dan daja-djoang untuk lebih mengabdikan diri bagi penebusan Amanat Penderitaan Rakjat kita, dan untuk lebih gigih dan lebih berani lagi memberikan dharma-bakti kita bagi djalan-naiknja sedjarah rakjat kita; dengan lebih deras lagi menderapkan djalandja roda Revolusi kita menuju Sosialisme Indonesia<sup>17</sup>

Sambutan berikutnya dari Dr. Chairul Saleh, Wakil Perdana Menteri

III/Menko Komparternen Pembangunan:

Dilapangan sastra dan seni, Saudara2 dihadapkan kepada tantangan pula! Saudara2 antara lain harus berani mendjawab persoalan2 lama: Seni untuk senikah? Seni sebagai adat Revolusikah?

Suatu karja sastra dan karja seni dapat dinilai indah sebagai hasil sastra dan, seni., akan tetapi sekaligus baru bermanfaat bagi Rakjat dan revolusinja, apabila ia dapat membantu dan mendorong rakjat kearah kerja2 dan aktivitas progresip-. revolusioner, sesuai dengan romantika, irama, dan dialektikanja Revolusi.

Karja2jang dinilai indah dari segi sastra dan seni, tetapi melemahkan semangat berdjuang dan bertentangan dengan kepentingan Revolusi harus kita tolak<sup>18</sup>.

Sambutan berikutnya Dari Oey Tjoe Tat SH, Menteri Negara DPB dan

Presidium Kabinet Kerdja:

Konferensi Nasional Sastra dan seni revolusioner dengan tudjuan untuk mendorong perkembangan sastra dan seni Indonesia jang berkepribadian nasional dan mengabdikan Rakjat untuk mengintegrasikan sastra dan seni dengan rakjat dan Manipol, Karenanja kita tidak bisa bitjara tentang,tjinta”jang tak berpihak, dan sebaliknya kita tidak bisa pula berbitjara „membentji” jang tanpa sebab, Ketjintaan dan kebentjian adalah kongkrit. Inilah garis jang dikehendaki Revolusi.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 54

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 55

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 56



Selain Pidato di atas, ada juga sambutan CC PKID.N. Aidit pada saat berbeda yaitu di Konferensi Lembaga Musik Indonesia I (Lekra) di Gedung Ganefo Jakarta pada, 31 Oktober 1964, sambutan tersebut menegaskan bahwa Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner diselenggarakan oleh PKI, dan kepesertaanya terdiri dari Sastrawan Komunis dan Non komunis:

Disamping itu, telah terjadi peristiwa bersedjarah bagi kehidupan sastra dan seni revolusioner di Indonesia dengan berlangsungnya Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR) yang diselenggarakan oleh Partai Komunis Indonesia, dan diikuti oleh oleh sastrawan-sastrawan dan tenimaji-tenimaji Komunis dan non Komunis dari seluruh Indonesia dan yang mewakili bermacam-macam bidang sastra dan seni pada tangga 27 Agustus sampai dengan 2 September 1964.<sup>19</sup>

yang mempertegas tidak semua anggota Lekra adalah Komunis secara ideologi, tersampaikan pada sidang Pleno Lesrupa yang berlangsung 1 Juli sampai 8 Juli 1965, Oleh Kepala Depka Kebudayaan CC PKI Banda Harahap. setelah plau KSSR diketok yang mengatakan bahwa “Lekra tidaklah semua Komunis”. Bahkan diantara anggota Lekra ada yang nonrevolusioner:

Kita pertama-tama tidak boleh melupakan, bahwa yang berkumpul dalam LESRUPA/LEKRA maupun yang berada disekitarnya, dalam arti menerima politik partai dan lewat seniman-seniman Komunis mereka rela menerima pimpinan Partai, suatu hal yang membikin mereka sudah berada di dijalan revolusioner yang benar. Tapi satu hal yang harus kita akui, bahwa diantara mereka ada yang nonrevolusioner belum setingkat seniman-seniman Komunis, walaupun semuanya mereka tidak bisa diasingkan adalah patriotik.

Pernyataan ini memperjelas kedudukan Lekra secara Ideologi tidak semuanya menganut Faham Komunis.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 61

Penting mengemukakan hal ini bahwa, Lekra tak pernah menjadi organisasi di bawah PKI. Lekra adalah organisasi merdeka yang tak masuk dalam kendali komando PKI. Maka, baik elite kebudayaan PKI maupun struktur kalimat dalam resolusi KSSR selalu menyebut dengan 4 seruan, yakni *“kepada sastrawan, seniman dan pekerdja-pekerdja kebudajaan Komunis dan kepada sastrawan, seniman dan pekerdja-pekerdja kebudajaan Manipolis-revolusioner”*<sup>20</sup>.

Walau tak bisa dipungkiri bahwa pekerja budaya Komunis yang menjadi anggota Lekra dan bahkan dipucuk pimpinannya. Pendirinya pun ada dari orang-orang Komunis, seperti Aidit dan Njoto, selain A.s Dharta dan M.S. Ashrar yang non Komunisasi Lekra sepanjang sejarahnya tak pernah menginduk secara legal-formil kepada PKI. Puluhan tahun kemudian diketahui dari Samandjadja atau Oey Hay Djun, bahwa KSSR diselenggarakan salah satunya untuk “memastikan” lekra ikut di belakang PKI atau tidak. Ketika ofensi revolusioner mengalami pasang-naik, PKI hendak memastikan posisi Lekra sehingga memudahkan mengambil garis komando jika sewaktu-waktu dibutuhkan bantuan mobilisasi pekerja-pekerja kebudayaan. KSSR adalah salah satu usaha “pemerarahan total” Lekra, selain Gerwani. Sepengakuan Oey Hay Djun, bahkan Njoto yang pendiri Lekrapun menolak “pemerarahan total” Lekra dengan pertimbangan hengkang tenaga-tenaga potensial Lekra yang non-Komunis seperti Pramoedya Anan Toer, Utuy Tatang Sontani, dan sebagainya. Belakangan juga, sepengakuan Joesoef Isak, KSSR adalah ban serep kalau-kalau Njoto hijrah ke Soekarno di mana di sisi yang sama Sukarno lagi kecewa dengan orang-orang PNI yang kian lembek. Sebagaimana

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 61

diketahui bahwa ada ketegangan antara Njoto dan Aidit sekitar tahun 1964 yang berakibat pada “was-was”nya Komunis jika Lekra ikut gerbong Njoto hijrah ke Soekarno. Apalagi Njoto sendiri adalah tokoh keras Lekra yang menolak keinginan teman-temannya Politbiro agar Lekra menginduk ke PKI. Karena sebagian besar pimpin Lekra menolak usaha mem-PKI-kan itu, KSSR pun diselenggarakan secara besar-besaran sebagai show off PKI bahwa laskar-laskar, budaya Komunis siap menjalankan perintah Sang Ketua<sup>21</sup>.

Lagi pula ada konsekuensi yang mesti ditanggung organ kebudayaan dengan keanggotaan terbuka seperti Lekra jika menginduk secara formil bawah partai, yakni kepatuhan pada instruksi dan komando pimpinan partai. Ada dua paragraf dalam Resolusi KSSR yang menjelaskan tentang kepatuhan pada pemimpin partai itu:

Karena sastra dan seni revolusioner merupakan salah satu bahan dari usaha revolusi seluruhnya, bagian yang mutlak diperlukan seperti djantung bagi tubuh manusia, bagian yang ikut mendorong dan menentukan usaha Revolusi seluruhnya, maka sastra dan seni harus diintegrasikan dengan tugas politik yang kongkrit. Ini berarti, bahwa sastra dan seni revolusioner harus mengakui dan taat pada Pimpinan Partai, sebab bila tidak demikian tidak mungkin menjadi; Revolusi yang terkoordinasi baik dengan-semua kegiatan revolusioner.

Konfernas menandakan, bahwa menerima pimpinan Partai berarti dengan menjadikan diri sebagai sastrawan dan seniman revolusioner yang konsekuensi anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan lebih dari itu, menjiapkan diri untuk menempuh segala bentuk perjuangan yang bagaimanapun dalam merebut benteng, baik benteng nasional-demokratis dalam tahap pertama mau, benteng sosialis dalam tahap kedua Revolusi kita. Kesiap-siagaan itu muncul kepada setiap sastrawan dan seniman revolusioner untuk lebih lagi dan terus menerus mengintensifkan pembedaan diri dan pendidikan diri-nja.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 62

<sup>22</sup> *Ibid*



Pada Ulah I Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR), pada Agustus 1965, yang disampaikan oleh Kepala Depka Kebudayaan PKI Banda Harahap kepada Presiden Soekarno, KSSR bertugas:

karja sastra dan kerja seni, kitapun berkesempatan disatu pihak mendorong lahirnja sastrawan dan seniman dari kalangan massa Rakjat, tertama kaum buruh dan kaum tani, sedang dipihak lain kita didorong untuk meningkatkan, tuntutan artistik terhadap sastrawan<sup>2</sup> dan seniman<sup>2</sup> jang sudah kreatif... Inilah djalan jang tepat dan konkrit bagi perluasan dan peningkatan sastra dan seni revolusioner dinegeri kita.<sup>23</sup>

Hanya ada satu perbedaan antara garis kerja berkesenian Lekra dan garis kerja yang dikeluarkan KSSR. Lekra masih memakai kombinasi “realisme sosialis dan romantisme revolusioner”, sementara KSSR memakai kombinasi “Realisme revolusioner dan romantisme revolusioner”. Atas perbedaan itu Ketua CC PKI D.N. Aidit menjelaskan:

Kita tidak mengatakan bahwa „realisme sosialis” itu salah. Tidak. Tetapi penggunaan istilah ini menimbulkan berbagai persoalan jang dapat menghambat kegiatan, disamping memang ada keterbatasannja. Jang saja maksudkan. dengan keterbatasan ialah, bahwa penggunaan istilah ini akan tidak, tepat lagi djika kita sudah sampai kemasjaraat Komunis kemudian hari. Sedangkan istilah “realisme revolusioner” tetap akan dapat digunakan, karena dalam masyarakat komunis sastra dan seni djuga harus tetap revolusioner.<sup>24</sup>

Hubungan PKI dengan Lekra ialah, meminjam Istilah Ketua CC PKI Aidit: “Keluarga Komunis”. Atau lebih tepatnya “*Organisasi Sekawan*”. Dan Secara pragmatis, antara Lekra dan PKI saling membutuhkan. Lekra membutuhkan PKI agar terus menjaga. efektivitas pelaksanaan asasnya: “politik adalah panglima”. Lekra sadar untuk menghancurkan seteru-seterusnya, ia mesti merapat ke PKI yang tengah mesra kepada Soekarno. Apa yang dibilang Soekarno itu pula yang

---

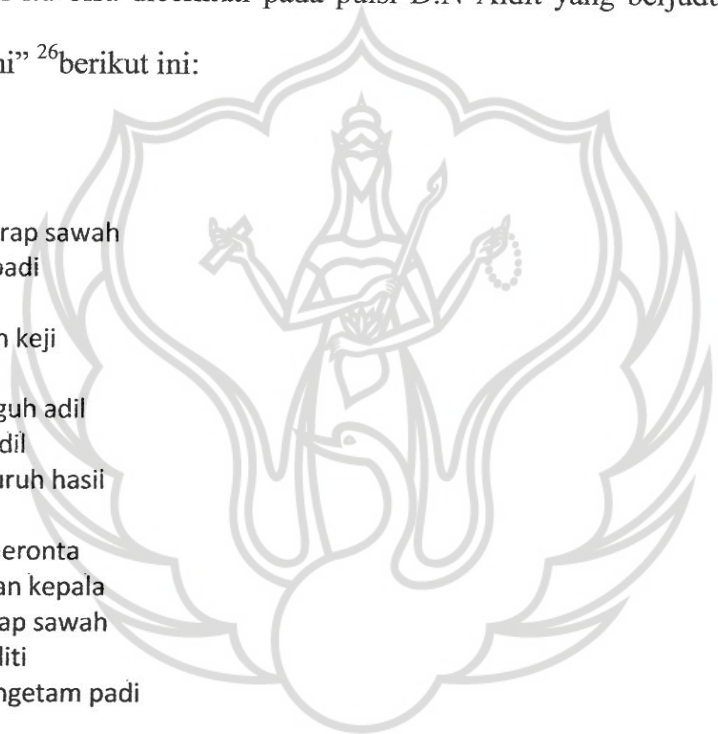
<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 63



diucapkan PKN Tavip kata Sukarno, Tavip pula kata PKI (KSSR). Dan anggukan persetujuan yang sama juga diberikan Lekra sebagai organisasi kebudayaan Rakyat.<sup>25</sup>

Garis perjuangan Lekra Adalah seni untuk rakyat yang Revolusioner. Seni yang tidak Revolusioner harus di Ganjang, dengan demikian seni hendaklah memihak. Hal itu bisa dicermati pada puisi D.N Aidit yang berjudul “Untukmu Pahlawan Tani”<sup>26</sup> berikut ini:



Dikala senja  
Mencari cerah  
Petani menggarap sawah  
Mencari seuli padi  
Sisa pembagi  
Dari tuan-tanah keji  
  
Bagi hasil sungguh adil  
Tuan tanah kerdil  
Merampok seluruh hasil  
  
Rongga dada meronta  
Bangun tegakkan kepala  
Kiprah penggarap sawah  
Butir butir di teliti  
Panen raya mengetam padi  
  
Muka duram durja  
Tuan tanah murka  
Mengepung dengan senjata  
Peluru menembus di sawah  
Darah tertumpah merah  
  
Ku tundukan kepala  
Untukmu pahlawan  
Pahlawan tani boyolali

*Jakarta, Desember 1964*

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 64

<sup>26</sup> Puisi ini disusun Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, *Gugur Merah Sehimpuan Puisi Lekra Harian Rakyat 1950-1965*, (Yogyakarta: Merakesumba, 2008), hlm. 293

Dari puisi di atas ada beberapa poin yang perlu di catat, buruh tani yang tertindas, tuan tanah yang rakus, sistem pembagian hasil, perlawanan, panen raya, militerisme, dan feodalisme. Secara substansi puisi tersebut mengungkapkan keberpihakan terhadap buruh tani yang melawan dan menjadi korban oleh senjata militer yang di gunakan sebagai penjaga modal. Pada dasarnya seni digunakan untuk membela dan berpihak pada rakyat.

Pertarungan politik kebudayaan antara budayawan dan seniman yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat dengan seniman serta budayawan yang menandatangani Manifesto Kebudayaan adalah bukti bahwa ada keberpihakan landasan ideologi yang melatarbelakangi konsep kebudayaan dan seni, yang didasarkan pada pemikiran tertentu. Pemikiran yang ideologis inilah yang kemudian menjadi nafas sebuah karya, disadari atau tidak sebuah konsep pemikiran akan berpihak pada karya seni, pandangan kritikus, maupun proses kreatif lainnya. Tentu setiap karya seni tidak lahir dari ruang kosong, ada konsep di belakangnya yang membela dan memperkuat karya tersebut. Keberpihakan ini disadari oleh para aktivis serta seniman Lekra. Dalam sebuah surat, pelukis Lekra bernama Kuslan Budiman menulis pandangannya yang di alamatkan ke seniman ketoprak bernama Tarti. Dalam suratnya ia mengatakan:

*...berketoprak bukan hanya Ngetoprak ! marilah kita bangun Ketoprak Nasional Demokratis sesuai dengan revolusi tingkat sekarang. Tugas Bakoksi<sup>27</sup> adalah memanipolkan ketoprak dan menjadikan ketoprak senjata di tangan rakyat. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik, kita harus membangun ketoprak tiga tinggi, yaitu: tinggi ideologi, tinggi artistik, tinggi organisasi.<sup>28</sup>*

---

<sup>27</sup> Badan Kontak Organisasi Ketoprak seluruh Indonesia

<sup>28</sup> D. S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.72

Tiga tinggi ini adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi, estetika tanpa politik akan gampang di belokkan maknanya dan berdampak pada penyesatan masyarakat, tinggi ideologi atas dasar pemahaman kerja politik, tinggi organisasi lebih memudahkan kerja-kerja pembangunan iklim kebudayaan yang demokratis, ilmiah kerakyatan, serta setara jender. Keberpihakan seniman terhadap realitas massa rakyat tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya kebudayaan berasal dari rakyat bukan ruang kosong. Keberpihakan seniman Lekra kepada massa rakyat, merupakan upaya membangun kebudayaan nasional. Dalam naskah muqaddimah Lekra terlihat jelas bahwa Lekra sebagai lembaga kebudayaan yang berpihak kepada massa rakyat, dan menyadari bahwa rakyat adalah satu-satunya pencipta kebudayaan, dan pembangunan kebudayaan Indonesia baru hanya dapat dilakukan oleh rakyat. Slogan "politik sebagai panglima" merupakan semangat juang yang di usung oleh Lekra, dipertegas ideologi semangat Marxis dengan mazhab realisme sosialis.

Keterlibatan seni dalam pertarungan kebudayaan dalam dunia politik bukanlah hal yang baru. Kalau mau dilihat dari sejarahnya bahwa seni dekat sekali dengan politik dan kekuasaan. Bahkan pada tahun 500 SM di Persia, Kaisar Darius Agung menggunakan karya seni sebagai alat untuk mempengaruhi rakyatnya. Karya tersebut berbentuk relief menyerupai lambang dengan objek orang sedang memegang panah, yang mana masyarakat waktu itu sangat mengsakralkan panah sebagai corak masyarakat pekerja/buruh sebagai simbol keseimbangan dan kendali. Karya tersebut di ukir di bukit tepat berada di tengah



masyarakat, yang diyakini sebagai cikal bakal lahirnya Logo<sup>29</sup> pada zaman sekarang ini<sup>30</sup>. Begitupun dengan Agustus yang hidup di abad VIII, di mana raja tersebut menggunakan karya-karya seni patung sebagai alat untuk membangun citranya sebagai seorang yang demokrat, bijaksana, dan layak untuk memimpin masyarakat yang pada saat itu terbagi menjadi dua golongan konservatif<sup>31</sup> dan modern. Karya-karya tersebut kemudian di perbanyak dan di pajang di kota-kota dan istana. Di zaman sekarang ini hal yang serupa juga dilakukan para politikus dengan menggunakan potret diri dan diperbanyak untuk membangun citra dan memenangkan Pilkada atau Pemilu. Selain itu sebelumnya Aleksander Agung yang hidup di zaman 200 SM berhasil menghadirkan potret dirinya di mata uang, ini adalah strategi supaya selalu dekat dengan masyarakat dan diingat oleh masyarakatnya. Strategi untuk membangun eksistensi kekuasaan serta legitimasi terhadap wilayah kekuasaannya perlu ditandai mengingat semakin meluasnya wilayah yang dipimpin. Menghadirkan gambar di mata uang ini kemudian di ikuti oleh banyak negara, di Inggris misalnya menggunakan potret Ratu Inggris di koin mata uang, di Indonesia pada masa orde baru Presiden Soeharto pernah menggunakan potret dirinya pada mata uang pecahan lima puluh ribu. Strategi ini dimaksudkan bahwa, melalui seni untuk membangun eksistensi diri dan pengakuan dari masyarakat akan keberadaan kekuasaan yang ada. Selain mata uang yang dekat dengan manusia yang selalu ada di tangan dan saku, yang selalu

---

<sup>29</sup>Lambang dengan gambar, dan tulisan, M. Dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Akola, 1994), hlm. 418

<sup>30</sup>Film documenter berjudul "How Art Made the World" seri Seni Mempengaruhi. Hollywood BBC

<sup>31</sup>Merujuk pada M. Dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Akola, 1994), hlm. 362 Konservatif didefinisikan sebagai tertutup dari pengaruh/pembaharuan; kolot; adat yang mempertahankan tradisi/kebiasaan



ada di setiap transaksi, di zaman modern ini para penguasa menggunakan media massa untuk membangun citranya dan mencari dukungan massa. Sempat Soeharto menggunakan film<sup>32</sup> untuk mempengaruhi masyarakat di zaman orde Baru, film tersebut di putar setahun sekali bertepatan pada tanggal 30 september, terlihat juga pada beberapa iklan politik sebelum pemilihan presiden 2009<sup>33</sup> kemarin, membedakan zaman dahulu dengan zaman sekarang adalah kalau zaman dahulu para penguasa menggunakan relief bercerita di batu-batu seperti relief di candi-candi, di zaman sekarang para politikus atau penguasa menghadirkan Relief-relief bercerita itu dengan yang lebih maju, yaitu film atau iklan di media massa.

Pada masyarakat yang pemerintahannya menganut sistem pemerintahan feodal<sup>34</sup>, Penggunaan mitos untuk mempengaruhi masyarakatnya untuk melanggengkan kekuasaan sering digunakan. Pada masyarakat purba percaya bahwa untuk mendapatkan binatang buruan sebelum berburu ada beberapa ritual yang biasanya dipimpin oleh sang dukun atau tokoh masyarakat. Pada ritual tersebut mengarah kepada penciptaan karya seni dengan menggambar semirip mungkin binatang-binatang buruan. Masyarakat purba percaya bahwa peluang mendapatkan buruan semakin besar kalau mampu menggambarkan binatang buruan tersebut. Ini adalah mitos yang terbentuk di masyarakat purba.

---

<sup>32</sup> Film 30 september 1965. Film ini mencitrakan tentang ke Heroikan Soeharto dalam menumpas organisasi revolusioner di Indonesia. Film ini wajib di tayangkan setahun sekali di zaman Orde Baru.

<sup>33</sup> Lihat Iklan-iklan dari beberapa partai politik, dan tokoh-tokoh politik, lihat juga iklan yang di keluarkan untuk mengkanter kasus Bank Century

<sup>34</sup> Feodal artinya Tuan tanah, Masyarakat Jogjakarta mempercayai bahwa Kraton Jogjakara memiliki hubungan dengan Gunung Merapi dan Pantai Selatan/Pantai Parang Tritis, pantai tersebut di kuasai Nyi Loro Kidul Yang percaya sebagai Istri setiap Sultan Kraton Jogjakara. Dan penghuni (Mahluk gaib) gunung merapi tunduk serta melindungi kraton Yogyakarta.

Di abad pertengahan birokrasi gereja menghegemoni kesenian, di mana seni harus mengabdikan pada kepentingan gereja dan dijadikan alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat yang pada akhirnya pada pengakuan akan kekuasaan gereja. Di masa revolusi industri, seni juga digunakan untuk kepentingan kapital. Seni mengarah pada seni yang dijual, seni dieksploitasi oleh pemodal untuk mendapatkan keuntungan, seni diarahkan untuk mendukung promosi- promosi produk kebudayaan kapitalisme.<sup>35</sup>

Sejak revolusi Bolsjewis di Rusia pada tahun 1917, seni digunakan untuk membangun kebudayaan yang berasal dari masyarakatnya guna mengawal program revolusi sosial. Seni yang tidak memihak revolusi atau seni yang tidak dapat digunakan sebagai propaganda revolusi maka tidak bisa diterima sebagai seni yang revolusioner, misalnya seni abstrak<sup>36</sup>, surealisme<sup>37</sup>, dadaisme<sup>38</sup>, realisme sosialis digunakan untuk memperjuangkan rakyat yang sesungguhnya untuk terbebas dari belenggu budaya Borjuis yang tidak manusiawi dan digunakan untuk membangun kebudayaan dan perjuangan kelas.

---

<sup>35</sup> Selengkapnya baca pendahuluan Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Realisme Sosialis*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 1999), hlm. 1

<sup>36</sup> Abstrak dalam arti murni adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam. Tetapi secara lebih umum, ialah seni di mana bentuk-bentuk alam itu tidak lagi berfungsi sebagai objek atau tema yang harus dibawa melainkan sebagai motif saja atau disebut seni nonrepresentasional. Baca Soedarso SP. MA. *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern, jilid II* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), hlm. 95

<sup>37</sup> Surealisme adalah otomatisme psikis yang murni dan surealisme berdasarkan pada keakutan tentang realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama di tinggalkan, pada keserba bisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatik tanpa kontrol dari kesadaran kita. pada awalnya merupakan gerakan pada sastra, istilah ini di kemukakan oleh Apollinaire untuk dramanya tahun 1917. Dua puluh tahun kemudian Andre Breton Menggambalnya untuk menyebut Eksprimenya dalam metode penulisan yang spontan, Baca Soedarso SP. MA. *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern, jilid II* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), hlm. 99

<sup>38</sup> Dada(isme) aliran dalam seni rupa dan sastra yang berusaha menolak adanya hubungan logis antara pikiran dan ekspresi, Baca Soedarso SP. MA. *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern, jilid II* (Yogyakarta, ASRI)



Setiap kelas yang berkuasa pasti menciptakan budayanya sendiri, dan karenanya juga menciptakan seni mereka sendiri. Sejarah telah menyaksikan adanya budaya-budaya perbudakan dari timur dan kecantikan budaya klasik, budaya feodal Eropa zaman pertengahan dan budaya borjuis yang saat ini memerintah dunia. Berangkat dari sinilah terdapat pemikiran bahwa kaum proletar juga harus menciptakan budaya dan seninya sendiri.<sup>39</sup>

dari kutipan di atas mencerminkan bahwa ukuran kebudayaan dan seni dilihat dari ukuran kelas berkuasa, padahal kebudayaan dan seni setidaknya bisa lahir dari masyarakat itu sendiri, bukan lahir dari paksaan kelas yang menindas. Para kelas berkuasa dalam sejarahnya menggunakan ukuran tersebut untuk melestarikan kelangsungannya. Kebudayaan dan seni pada sekarang ini di dorong oleh Kapital-kapital, melalui iklan-iklan di media dan propaganda lainnya.

Seni dan kebudayaan di zaman sekarang ini diatur sedemikian rupa dan di undang-undangkan oleh negara. Pengaturan ini di harapkan mampu memfasilitasi dan mengatur ruang ekspresi dari segala lapisan masyarakat, celaknya pembuatan undang-undang tersebut justru mencelakai bahkan memasung kreativitas, juga mengancam kelangsungan kebudayaan rakyat, dan keutuhan NKRI. Sebuah undang-undang yang berisikan tentang eksploitasi tubuh yang di anggap pornografi dan pornoaksi, mempermasalahkan wanita yang di jadikan objek seksualitas dan seakan-akan menjadi penyebab rusaknya moral bangsa. Undang-undang tersebut bukan mengatur tentang kebudayaan bangsa, tetapi nilai-nilai yang di kandung dalam undang-undang tersebut syarat akan kepentingan pemodal. Ketidaksiapan negara dalam mengkristalkan kebudayaan nasional disebabkan banyaknya kesenian dan kebudayaan Etnis yang ada, yang satu sama

---

<sup>39</sup> Leon Trotski, *What is proletarian Culture, and is it possible?*. (Tanpa penerbit 1923) Hlm1.

lain memiliki adat dan istiadat yang berbeda yang dalam sejarah kebudayaan Indonesia belum pernah bersatu. Secara politik, pemersatuan dikenal dengan sumpah pemuda, dan revolusi 45. Karena sebelumnya negara Indonesia terdiri dari kerajaan-kerajaan yang tersebar di nusantara dan memiliki corak kepemimpinan yang berbeda-beda, tidak jarang antarkerajaan saling menaklukan kerajaan satu sama lain, tetapi kenapa karena satu kesamaan yang di jajah Belanda, pada waktu revolusi 45 di sepakati memakai sistem NKRI<sup>40</sup>. Akibatnya adalah wajar ketika segala aspek yang di atur dalam undang-undang menjadi ambigu dan susah dilaksanakan. Resikonya adalah undang-undang tersebut bisa di jalankan disuatu daerah, sedangkan di daerah lainya tidak bisa dan terkadang tidak tepat dengan kebudayaan asli daerah setempat.

Perjuangan kebudayaan, seni dan kelas proletar, seperti yang dilakukan oleh organisasi kebudayaan seperti Lekra tentu memiliki ideologi dan kematangan metodologi. di samping itu memiliki disiplin kerja kebudayaan dalam menerapkan Tiga Tinggi, kombinasi 1-5-1, Tiga Baik, Turba, menamai seniman dan agen kebudayaan rakyat sebagai “Pasukan Kebudayaan”, dan Tentara Kebudayaan Rakyat (TKR), realisme sosialis menjadi darah juang bagi seniman dan budayaan khususnya Lekra. Meskipun realisme sosialis lahir dari filsafat Marxis, namun tidak ada satu teori mengenai seni yang di ciptakan oleh Karl Marx<sup>41</sup> dan Friedrich Engels, tetapi seni Marxis menjadi perdebatan kaum Neo-Marxis,

---

<sup>40</sup> Selengkapnya baca Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Pres, 1999), hlm. 111

<sup>41</sup> Filsuf kelahiran Jerman yang hidup pada tahun 1818-1883, pandangan Karl Marx yang terkenal salah satunya Yaitu Alienasi atau keterasingan, pengikut karl Marx ini biasanya di namai Marxis, Marxisme. Dr. Baskara T. Wardaya, SJ, *Marx Muda Marxisme Berwajah Manusiawi*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003) hlm. 3



Marxis ortodok, dan kaum Stalinis.<sup>42</sup> Walaupun demikian dalam sejarah perkembangannya seni realisme sosialis mempunyai peranan penting dalam perubahan kebudayaan rakyat dan sebagai alat perjuangan.

## B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian tentang seni rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di tinjau dari filsafat seni merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti secara kritis. Bagi penulis, fenomena Lekra, baik dari sejarah, filsafat, substansi, organisasi, kekaryaan, maupun metodologi kebudayaan sangatlah berarti, mengingat seringkali Lekra dijadikan acuan untuk membangun gerakan kebudayaan oleh penulis.<sup>43</sup> Sesuai dengan pembahasan di atas, masalah yang akan diangkat dalam karya tulis ini perlu dibatasi agar dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang ditentukan. Pembatasan masalah ini juga dapat memudahkan dalam mengkaji data di lapangan agar lebih akurat dan relevan, sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Adapun permasalahan dalam karya tulis ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah dan garis kebudayaan Lembaga Kebudayaan Rakyat?
2. Bagaimana Seni rupa Lekra di tinjau dari filsafat seni?

---

<sup>42</sup> Eka kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Realisme Sosialis*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 1999), hlm. 54

<sup>43</sup> Penulis pernah aktif di Organisasi Kebudayaan JAKER Jogjakarta ( Jaringan Kebudayaan Rakyat), LMND (Liga Mahasiswa Nasional untu Demokrasi) yogyakarta, PAPERNAS (Partai Pembebasan Nasional), sekarang aktif dalam organisasi IKPM Sum-Sel Yogyakarta dan SeBUMI ( Serikat Kebudayaan Masyarakat Indonesia) yang dalam kongres Pada tanggal 17-21 Desember 2009 di Bogor menyepakati bahwa Realisme Sosialis menjadi garis perjuangan organisasi, dan Kombinasi 1-5-1 sebagai Metode untuk berkesenian.

3. Bagaimana sejarah realisme sosialis dan dasar filsafatnya?

### **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Suatu bentuk penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Hal ini selain untuk memperjelas langkah yang akan ditempuh, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian. Maka berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah dan latar belakang munculnya serta mendalami 1-5-1 yang menjadi metode kesenian Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA).
2. Menganalisa karya-karya seni rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat ( LEKRA) dengan menggunakan pendekatan filsafat seni.
3. Menelusuri jejak sejarah realisme sosialis dan perkembangannya sampai ke Indonesia dan Mengetahui filsafat atau dasar pemikiran realisme sosialis, terutama dalam mencipta karya Seni dan berkesenian.

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian. Hasil tersebut akan disusun dalam karya tulis ilmiah dengan bentuk Skripsi S1 Jurusan Seni murni minat utama seni lukis fakultas seni rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang realisme sosialis dalam seni rupa di Organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat, serta dasar pemikiran atau filsafat seni yang mendasari dalam berkarya seni kerakyatan.

Melalui penelitian ini penulis dapat mempelajari semangat juang yang dimiliki oleh seniman-seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang telah turut membesarkan serta memberikan karakter kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan organisasi kebudayaan mereka dapat memperjuangkan politik rakyat miskin. Mengapresiasi karya-karya kerakyatan bernilai politis yang dihasilkannya dengan semangat juang mealisme sosialis.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Pentingnya suatu tinjauan pustaka dilakukan adalah untuk mengetahui tentang objek yang akan diteliti apakah memiliki nilai orisinalitas atau tidak. Di samping itu untuk mengetahui penelitian, referensi, dengan sumber dalam topik sejenis. Mengingat arti pentingnya tinjauan pustaka, maka hasil-hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena hal tersebut sangat berguna untuk dijadikan sebagai landasan berfikir di dalam memecahkan dan mencari titik permasalahan yang relevansinya dengan penulisan. Sesuai yang dimaksud dari hal yang ada di atas, maka tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhudin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku*, (2008)<sup>44</sup>. Buku ini berisi tentang lembar kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965, mengurai Polemik kebudayaan dari Koran Milik Parta Komunis Indonesia (PKI). Buku Ini memuat tentang Seni rupa, sastra, film, seni pertunjukan, seni tari,

---

<sup>44</sup> Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhudin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku*, (Yogyakarta: Merakesumba, lukamu sakitku, 2008)



musik, buku, serta sejarah Lembaga kebudayaan Rakyat. dengan demikian buku ini Relevan untuk di jadikan acuan.

Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan sastra realisme sosialis*. (1999)<sup>45</sup>. Setelah membaca dan menelaah isi yang terkandung di dalam buku ini, maka dari seluruh penjelasannya dapat diketahui tentang realisme sosialis baik sejarahnya dan perkembangannya, dasar Filsafat serta tentang Lembaga Kebudayaan Rakyat. Oleh sebab itu, sumber acuan ini sangat membantu dalam penulisan yang membahas mengenai realisme sosialis. Sebagai pertanggungjawaban secara teoritis untuk karya tulis ilmiah.

Mikhail Lifschitz dan Leonardo Salamini, *Praxis seni: Marx dan Gramsci* (2004)<sup>46</sup>. Isi dari buku tersebut diantaranya menjelaskan tentang Filsafat seni Karl Marx, Teori Praxis seni Antonio Gramsci, estetika, Praxis politik, Historisisme. Serta hubungan kritik estetis dengan politik. dalam pembahasannya sangat relevan dengan penulisan, oleh karena itu tepat jika dijadikan sebagai sumber acuan.

Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs* (1997)<sup>47</sup>. Dalam buku ini pembahasannya banyak ditekankan pada Realisme sosialis: Filsafat seni dan Politik. Refleksi artistik seni realis atas realitas sosial, dalam buku ini juga membahas semangat juang Tokoh realisme sosialis Georg Lukacs. Berdasarkan pembahasan itu, maka dapat dijadikan sumber acuan saat membahas tentang Sejarah realisme sosialis dan perkembangannya.

---

<sup>45</sup> Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan sastra realisme sosialis*. (Jogjakarta: Yayasan Aksara Indonesia. 1999)

<sup>46</sup> Mikhail Lifschitz/Leonardo Salamini, *Praxis seni: Marx dan gramsci* (Jogjakarta : diterjemahkan oleh Ari Wijaja. Alinea, 2004)

<sup>47</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lukacs* (Jakarta: Gramedia dan Jaringan Kerja Budaya, 1997)

D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara budaya kilas-balik ofensif Lekra/PKI DKK* .(1995)<sup>48</sup>. Buku ini menjelaskan tentang Prahara Kebudayaan antara seniman LEKRA dan Seniman Manikebu (Manifes Kebudayaan). Buku ini digunakan melihat anti tesis tentang filsafat Seni Lekra.

Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*(1980)<sup>49</sup>. Isi buku ini banyak mengulas tentang realisme sosialis baik masa Kolonialisme, maupun setelah revolusi Indonesia, realisme sosialis bagian dari Perjuangan politik. tentang humanisme yang di tolak dan humanisme proletar, serta tentang Seni sastra realisme sosialis, dalam pembahasannya sangat relevan dengan penulisan, oleh karena itu tepat jika dijadikan sebagai sumber acuan.

D.N. Aidit. *Seni Dan Sastra* (1964)<sup>50</sup>. Secara umum buku ini membahas tentang pemikiran D.N Aidit mengenai seni, D.N. Aidit adalah salah Satu pendiri LEKRA. Jadi buku ini penting sebagai jadikan sebagai sumber acuan dan landasan teori.

Camus Albert. *Pemberontak* (2000)<sup>51</sup>. Buku ini Berisi esai tentang Manusia Dan Revolusi. Pemikiran Albert Camus tentang seni sangat menarik diantaranya adalah Seni Adalah Pemberontakan, pemikiran albert camus relevan untuk mejadikan tulisan lebih kaya akan teori.

---

<sup>48</sup>D.S. Moeljanto|taufiq Ismail, *Prahara budaya kilas-balik ofensif Lekra/PKI DKK* .(Bandung, diterbitkan atas kerja sama Mizan dan HU Republika 1995)

<sup>49</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Ssialis dan Sastra Indonesia*( dikutip dari ketikan Ulang ,juni 1980)

<sup>50</sup>D.N. Aidit. *Seni Dan Sastra* (Jakarta :Oesaha terbitan Radja minyak, 1964

<sup>51</sup> Camus Albert. *Pemberontak* ( Yogyakarta. Bentang. 2000)

Molyono. *Pak Moel Guru Gambar* (2005)<sup>52</sup>. Buku ini berisi tentang pengalaman seniman yang terjun langsung ke masyarakat yang bersemangatkan pembebasan, cukup relevan di jadikan acuan untuk lebih memahami bagai mana seni di praksiskan di lapangan.

Jonatan wolff *Menggapai Masih relevan Membaca Marx Hari Ini?*. (2004)<sup>53</sup>. Buku ini berisi tentang metodologi karl marx dalam menganalisa perkembangan masyarakat serta membedah tuntas dunia Kapitalis, mengingat Filsafat realisme sosialis di lahirkan dari semangat Marsis maka buku ini tepat di jadikan sebagai bahan acuan.

Peter Edman, *Komunisme ala Aidit, Kisah Partai Komunis Indonesia di bawah Pimpinan D.N. Aidit 1950-1965*.(2005)<sup>54</sup>. buku ini berisi tentang Partai Komunis Indonesia Yang Di Pimpin Oleh D.N Aidit, menggingat D.N. Aidit Salah Satu Pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat Maka Penting di jadikan Acuan.

Dr. Baskara T. Wardaya, Sj. *Marx Muda* (2003)<sup>55</sup>. Buku ini berisi Tentang Pemikiran Karl Marx waktu masih Muda, banyak para pemikir Marsis Beranggapan Bahwa Pemikiran Karl Marx muda berbeda waktu muda, karma di waktu muda di anggap masih labil sedangkan di waktu Tua pemikiranya mengalami pematangan. Buku ini cukup relepan menggingat di jadikan acuan karna lebih Objektif melihat Pemikiran Karl Mark mengenai Realisme Sosialis.

---

<sup>52</sup> Molyono. *Pak Moel Guru Gambar* ( Yogyakarta, Insist, 2005)

<sup>53</sup> Jonatan wolff *Menggapai Masih relevan Membaca Marx Hari Ini?*. (Yogyakarta, Mata Anggin. 2004)

<sup>54</sup> Peter Edman, *Komunisme ala Aidit, Kisah Partai Komunis Indonesia di bawah Pimpinan D.N. Aidit 1950-1965*.(Center for Informasion Analysis.2005)

<sup>55</sup> Dr. Baskara T. Wardaya, Sj. *Marx Muda* ( Yogyakarta, Buku Baik. 2003)



## E. KERANGKA TEORI

Filsafat seni adalah salah satu cabang filsafat khusus yang membahas hal-hal tentang seni. Filsafat ini sejajar dengan cabang lainnya misalnya filsafat bahasa, filsafat hukum, dan filsafat pendidikan. Berusaha menjelaskan berbagai konsep pokok dalam seni dan menelaah berbagai pernyataan tentang seni.<sup>56</sup>

Seperti yang diketahui filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang merupakan bentuk gabungan dari dua kata *philos*, mencintai atau *philos* teman dan *sophos*, bijaksana atau *sophia*, kebijaksanaan. Dengan demikian *philosophia* artinya mencintai sifat bijaksana. Filsafat adalah suatu ilmu dan metode berpikir untuk memecahkan problem-problem gejala alam dan masyarakat. Filsafat adalah pandangan tentang dunia dan alam yang dinyatakan secara teori, dan bukan hanya itu banyak orang menggunakan filsafat sebagai sikap hidup sebagai pedoman untuk bersikap sehari-hari dalam menghadapi persoalan masyarakat dan alam.<sup>57</sup>

Filsafat materialisme merupakan pandangan yang berpendapat bahwa, di luar kesadaran kita, terdapat dunia eksternal yang independen terhadap kesadaran apapun, namun bisa direfleksikan dalam kesadaran kita; pandangan yang berpendapat bahwa totalitas obyek-obyek di dunia eksternal merupakan materi yang menentukan (penentu), dan kesadaran merupakan produk dari sistem-sistem

---

<sup>56</sup> Liang Gie, *Filsafat seni*, (Yogyakarta: PUBIB, 1996) hlm. 9.

<sup>57</sup> Schmandt J, *Filsafat Politik, Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3.

material tertentu, yakni, organisme hidup yang memiliki sistem syaraf dan otak. Filsafat materialisme berposisi terhadap filsafat *idealisme*, yang memegang teguh pendapat bahwa kesadaran, apakah itu kesadaran manusia ataupun kesadaran supranatural, merupakan satu-satunya gambaran utama realitas, dan materi merupakan produk kesadaran individual yang kita miliki (*idealisme-subyektif*) atau merupakan pelepasan dari kesadaran supranatural (*idealisme-obyektif*)<sup>58</sup>.

Filsafat materialisme terhadap hubungan masyarakat manusia dalam hakekat dan strukturnya merupakan bentuk keberadaan yang paling kompleks. Masyarakat manusia merupakan bagian alam yang spesifik dan, secara kualitatif, unik serta, dalam makna tertentu, bertentangan dengan bagian alam lainnya. Interpretasi mengenai inter-relasi antara masyarakat dengan alam lah yang pada dasarnya membedakan materialisme historis dengan idealisme yang hampir dalam setiap kasus menyodorkan anti-tesis absolut dalam melihat relasi antara masyarakat dengan alam atau yang juga membedakan materialisme historis dengan materialisme metafisik yang tidak mau mengakui perbedaan kualitatif antara masyarakat dengan alam. Dari pandangan di atas persoalan kebudayaan yang di bangun atas dasar ideologi dan politik dalam studi kasus Lekra dapat di analisis secara kritis<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Lorimer, Doug, *Fundamentals of Historical Materialism, the Marxist View of History and Politics*, Resistance Books, Sydney, 1999, hal. 1.

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 1.

Seperti yang tertulis dalam Mukadimah Lekra, secara substansi menegaskan bahwa lekra berorientasi pada pemahaman yang menjadi karakter Kerakyatan dan revolusioner dalam memahami dunia adalah pengakuan bahwa dunia, dalam segala aspeknya, terus menerus bergerak. Yang konstan berubah jadi variabel, sebab berubah jadi akibat, dan sistem berkembang, menghancurkan syarat-syarat yang menciptakannya. Bahkan unsur-unsur yang kelihatannya stabil pun sebenarnya berada dalam posisi dinamik sesuatu yang saling bertentangan, yang bisa saja, secara tiba-tiba, menjadi tidak stabil, seperti sinar baja yang redup, yang sedang berada pada posisi kritis kepanasannya, tiba-tiba berubah menjadi pijar-pijar atau bola-bola api. Walaupun, gerak itu memang ada batasnya dan tidak seragam. Organisme berkembang dan jadi berjenis-jenis, kemudian mati dan tercerai berai. Makhluk terlahir/muncul namun juga, tak terelakan, akan punah (keragaman jenis makhluk yang ada sekarang jumlahnya hanya kurang dari 1 % dari keseluruhan makhluk yang pernah ada di bumi). Bahkan dalam dunia yang semakin tidak kompleks ini, terbukti tak ada keseragaman gerak.

Gerak, perubahan dan perkembangan merupakan konsekwensi dari interaksi berbagai kekuatan dan proses yang saling bertentangan, itu lah memang karakter segala hal. Konsep sentral pemikiran dialektis tersebut, yakni prinsip kontradiksi, adalah prinsip yang paling sulit dan paling sering dipertengkarkan. Bagi kaum reduksionis, kontradiksi-kontradiksi hanya ada ketika memahami sesuatu atau antar sesuatu, tapi bukan sebagai karakter dari benda itu sendiri. Dalam pandangan dialektis, segala sesuatu itu bergerak, berubah dan berkembang karena tindakan berbagai kekuatan yang saling bertentangan di dalam dirinya



sendiri atau terhadap dirinya, dan segala sesuatu itu akan tetap sebagaimana adanya selama ada keseimbangan temporer dari kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan tersebut<sup>60</sup>.

Realisme Sosialis yaitu sebuah teori seni penyadaran diri bahwa perubahan sejarah bersandar pada diri manusia bukan pada proses alamiah, bentuk penyadaran tersebut melalui pemahaman dialektika yang melakukan penyangkalan atau anti tesis atas tesis yang melahirkan sintesis, kemudian sintesis tersebut akan mendapatkan penyangkalan kembali guna menemukan tesis yang baru, begitulah seterusnya. cara ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari karya-karya realisme sosialis yang ideologis, Pemaparan tentang latar belakang Seni Realisme sosialis sampai masuk ke Indonesia menjadi penting, Filsafat Realisme Sosialis, yang dimaksudkan untuk meneliti istilah dan memahami makna yang terkandung di dalamnya secara runtut dan komprehensif.<sup>61</sup>

Realisme sosialis, sesuai dengan namanya, adalah realisme yang didasarkan pada tujuan sosialisme. Watak realisme sosialis adalah militansi sebagai ciri tak kenal kompromi dengan lawan. Bukan saja tampak dari militansinya terhadap kapitalisme yang dihadapinya sehari-hari, tetapi lebih jauh lagi adalah juga militansinya dalam mengembangkan antikapitalisme

---

<sup>60</sup> Lorimer, Doug, *Fundamentals of Historical Materialism, the Marxist View of History and Politics*, Resistance Books, Sydney, 1999, hal. 20-35

<sup>61</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Georg Lucas*, (Jakarta, Gramedia dan Jaringan Kerja Budaya, 1997), hlm. 68.

internasional. Realisme sosialis tak pernah kompromi dengan musuh-musuhnya, karena jika tidak ia akan menyalahi hukum sosialis sendiri. Pada segi lain watak ini tampak pada semangat yang diberikannya pada rakyat, pengungkapan pedagogik dan sugestif, ajakan dan dorongan untuk lebih tegap dan perwira menegakkan keadilan merata, untuk maju, untuk melawan dan menentang penindasan dan penghisapan serta penjajahan nasional maupun internasional. Hal ini bukan saja berdasarkan emosi atau sentiment tetapi juga berdasarkan ilmu pengetahuan, terutama memberanikan rakyat untuk melakukan orientasi terhadap sejarahnya sendiri. Realisme sosialis selamanya berpedoman berjuang karena kemungkinan baru harus direbut, karena realitas-realitas yang sudah tak memenuhi zaman bukan saja harus dirombak dan diubah, bahkan realitas-realitas baru sebagai jawaban atas tentang zaman harus diberikan. Ia bergerak secara terus-menerus memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi sosial yang bekerja dalam masyarakat. Pokok pandangan itu merupakan terusan dari filsafat ( metode berpikir ) materialisme dalam berkarya sastra yang diracik dari pandangan sosialisme ilmiah. Kontradiksi yang dimaksud adalah kontradiksi struktural fundamental dalam kehidupan sosial antara kelas penghisap dan terhisap, kelas penindas dan tertindas, serta golongan-golongan yang terlibat di dalamnya. Realisme sosialis mempertegas pemihakannya atas kelas paling dirugikan dalam struktural dialektika masyarakat<sup>62</sup>.

---

<sup>62</sup> Pramodya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta, Lentera Dipantara, 2003), hlm. 30

Syarat utama yang diperlukan dalam realisme sosialis ialah tidak hanya kepercayaan bahwa rakyat yang nyata bisa memenangkan sistem sosialisme, melainkan mampu menggali dan memberi analisa rasional bagaimana sistem ini keluar sebagai pemenang di lapangan politik.

Karena itulah realisme sosialis merupakan kelenturan membaca kekinian dan kelampauan, mengambil yang lampau dengan memberi isi baru yang kini dengan pikiran progresif revolusioner.

Seni Lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang memakai unsur warna, garis, bentuk dan tekstur. Sebagai bagian dari seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi. Wujud tiga dimensional dalam seni lukis, awalnya adalah gambaran semu diperoleh melalui teknik perspektif atau perbedaan kecerahan antara satu warna dengan warna lainnya, secara umum, seni lukis dikenal melalui sapuan kuas dengan cat berbasis minyak yang di sapukan di kain kanvas. Sedangkan medium lainnya adalah cat berbasis air yang di buat pada permukaan kertas, dalam perkembangan selanjutnya, medium karya seni lukis tidak lagi sebatas pada cat minyak dan cat air saja, tetapi dengan berbagai bahan perwarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide atau gagasan penciptanya, sehingga batasan seni lukis yang bersifat dua dimensional menjadi kabur karena pemanfaatan teknik kolase dan campuran (*mix media*) yang menghadirkan bentuk tiga dimensional secara nyata , tanpa ilusi ruang<sup>63</sup>.

---

<sup>63</sup> Nooryan Bahari, *Kritik Seni, wacana Apresiasi dan Kreasi*, (Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2008), hlm. 82.



Karya seni lukis lekra merupakan karya seni dari beberapa pelaku organisasi Lekra dimaksudkan untuk diapresiasi secara kritis, sehingga dapat diketahui kecendrungan dari karya tersebut baik dari segi estetis, ideologis, maupun politis.

Lembaga Kebudayaan Rakyat atau Lekra didirikan pada tanggal 17 Agustus 1950 oleh D.N.Aidit, M.S.Ashar, A.S.darta dan Nyoto. Anggota Lekra lainnya yang kemudian menjadi orang yang memiliki pengaruh besar di antaranya ialah, Joebar Ajoeb, Bakri Siregar, Pramoedya Ananta Toer dan Bujung Saleh.<sup>64</sup>

Lekra merupakan organisasi terbuka yang mewadahi organisasi-organisasi kebudayaan, seni tari, karawitan, ketoprak, wayang, seni rupa, film, musik, sastra, dan ludruk. Selain dalam sektor kebudayaan, Lekra juga terlibat dalam kerja sama dengan organisasi lainnya seperti organisasi buruh, perempuan, pemuda, dan juga sanggar-sanggar seni. Lekra sering juga menggelar panggung rakyat dan pameran seni.

Dalam Mukaddimah Lekra menegaskan suatu kepastian, bahwa dengan gagalnya Revolusi Agustus 1945, Rakyat Indonesia sekali lagi terancam suatu bahaya, yang bukan saja akan memperbudak kembali Rakyat Indonesia di lapangan politik, ekonomi dan militer, tetapi juga di lapangan kebudayaan. Gagalnya Revolusi Agustus 1945 berarti juga gagalnya perjuangan pekerja

---

<sup>64</sup> Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Yogyakarta, Yayasan Aksara Indonesia, 1999) hlm. 111.

kebudayaan untuk menghancurkan kebudayaan kolonial dan menggantinya dengan kebudayaan yang demokratis, dengan kebudayaan Rakyat.

Gagalnya Revolusi Agustus 1945 berarti memberikan kesempatan kepada kebudayaan feodal dan imperialis untuk melanjutkan usahanya, meracuni dan merusak-binasakan feodal dan imperialis telah membikin Rakyat Indonesia bodoh, menanamkan jiwa pengecut dan penakut, menyebarkan watak lemah dan rasa hina-rendah tiada kemampuan untuk berbuat dan bertindak. Pendeknya kebudayaan-feodal dan imperialis membikin rusak-binasakan batin Rakyat Indonesia, membikin Rakyat Indonesia berjiwa dan bersemangat budak.

Lekra merupakan Organisasi Kebudayaan yang akan menjadi objek pada penelitian ini secara kritis, baik dari segi Historis, Ideologis, Filosofis, dan estetis, serta Politis. Lekra merupakan organisasi terbuka yang mewadahi organisasi-organisasi kebudayaan, seni tari, karawitan, ketoprak, wayang, seni rupa, film, musik, sastra, dan ludruk. Selain dalam sektor kebudayaan, Lekra juga terlibat dalam kerja sama dengan organisasi lainnya seperti organisasi buruh, perempuan, pemuda, dan juga sanggar-sanggar seni. Lekra sering juga menggelar panggung rakyat dan pameran seni.

## **F. METODE PENELITIAN**

Apabila ingin mencapai target penulisan ilmiah, maka diperlukan metode-metode yang akan dipergunakan dalam penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan dan cara kerja untuk

memahami objek yang akan diteliti. Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu cara pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang tampak dengan apa adanya. Penelitian deskriptif- analitik dapat dikategorikan sebagai suatu penelitian yang menelaah atau menggambarkan tentang suatu objek atau *social setting* dan problematika yang umum dan luas, akan tetapi tetap terfokus pada objek penelitian. Dengan demikian peneliti mampu mengungkapkan permasalahan dengan berbagai argumentasi yang maksudnya untuk menjelaskan segala aspek yang didapatkan untuk dianalisis. dengan mengerti pentingnya metode deskriptif-analitik di dalam penelitian tentang Seni rupa lekra dan realisme sosialis, maka dalam penulisan ini dipergunakan metode tersebut. mengungkapkan objek secara deskriptif analitik atau menjelaskan sebuah peristiwa dengan apa adanya, dan kritis akan dibatasi dalam ruang lingkup filsafat seni dan akan lebih memperjelas tujuan dalam menganalisis realisme sosialis, nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni Rupa Lekra.

Suatu target dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah, diperlukan langkah-langkah secara bertahap. Langkah-langkah secara bertahap yang dimaksud adalah teknik yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun teknik atau tahapan yang dipergunakan sebagai berikut:

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, merupakan tahap paling awal dalam sebuah penelitian. Maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang berhubungan erat dengan obyek yang akan diteliti. dengan mencari dan mengkaji



buku, diktat kuliah, majalah, jurnal dan dari media massa lainnya. Cara berikutnya yaitu dengan membuka situs-situs di internet yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data yang dikumpulkan dari buku-buku dan kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian diklasifikasikan sebagai berikut : pertama yaitu **Sumber data primer**, yang dimaksud sumber data primer menurut Kaelan M.S adalah “buku atau data yang berkaitan langsung dengan objek material penelitian”. Maka sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang di tulis oleh pelaku organisasi Lekra. Kedua yaitu, **Sumber data sekunder**, yang dimaksud sumber data sekunder menurut Kaelan M.SW adalah Sumber data yang berupa buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya filsuf tertentu yang meneliti tentang Realisme sosialis. Jadi buku-buku yang digunakan merupakan kajian terhadap Filsafat realisme sosialis yang ditulis oleh penulis yang berpengalaman. Sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.

Penelitian kualitatif sebagaimana metode yang penulis gunakan cenderung menggunakan teknik sampling yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang di gunakan, keingintauan pribadi peneliti, peneliti memiliki informan yang di anggap mempunyai kompetensi pada bidangnya. Sehingga pemilihan informan berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebagaimana jadwal penelitian, yakni beberapa karya-karya seni yang oleh masyarakat umum di anggap mewakili objek penelitian. Sampling tidak

mewakili populasi, tetapi bersifat selektif atau terarah dan diketahui cirri-cirinya sebelumnya (*purposive sampling*)<sup>65</sup>

#### **a. Wawancara**

Mengingat para anggota LEKRA banyak yang sudah meninggal maka wawancara yang memungkinkan untuk di lakukan adalah dengan para Tokoh Lekra yang masih Hidup guna memperoleh data Primer.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan tape recorder, kamera foto, kamera video, dan alat tulis untuk mencatat informasi singkat yang dianggap penting (catatan penelitian). Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi laporan data berupa gambar yang berhubungan dengan objek. Selebihnya dokumentasi dapat memudahkan mengingat dengan melihat kembali apa yang telah diteliti, sehingga semua peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian lapangan dapat diingat kembali dengan menyakiskan rekaman dokumentasi tersebut .

### **2. Tahap Pengolahan Data**

Tahap penulisan dan pengolahan data dilakukan setelah data atau informasi yang didapat cukup banyak selama penelitian. Dalam melakukan penulisan data dan informasi dipisah-pisahkan agar lebih memudahkan peneliti dalam penyusunan data. Hasil penelitian harus disusun dan ditulis, karena hasil

---

<sup>65</sup> M. Suparmoko, Metode Penelitian Praksis, ( Yogyakarta, BPFE-YOGYAKARTA, 1995), hlm. 22

tersebut merupakan media komunikasi antara peneliti dengan pembaca, penyusunan dan penulisan tersebut tidak lain untuk menyampaikan pengalaman peneliti dan hasil-hasilnya kepada masyarakat. Tanpa adanya penulisan dan penyusunan data, hasil penelitian akan menjadi barang mati atau tidak berguna serta bermanfaat bagi masyarakat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama: Deskriptif yaitu Penelitian menggunakan analisis deskriptif analitik, dimana cara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang berkembangnya Realisme sosialis dan munculnya Lembaga kebudayaan rakyat. Di sini akan dipaparkan tentang latar belakang Seni Realisme sosialis, Filsafat Realisme Sosialis yaitu filsafat Materialisme Dialektika Histori(MDH). Tentang apa Realisme sosialis, sejarahnya maupun perkembangannya dan sampai ke Indonesia, yang dimaksudkan untuk meneliti istilah dan memahami makna yang terkandung di dalamnya secara runtut dan komprehensif. Kedua yaitu Analisis Sintesis: Cara pendekatan analisis dimaksudkan untuk menelaah secara kritis, meneliti istilah, pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh atau para pemikir baik tentang Filsafat Realisme Sosialis maupun Lembaga kebudayaan rakyat, sehingga dapat diketahui pengertian-pengertian yang lengkap dan tepat. Ketiga Metode Filsafat seni Yaitu disebut juga langkah metodis interpretasi, yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan mengadakan penafsiran dan mengapresiasi karya-karya Lembaga Kebudayaan rakyat berdasarkan pada nilai-nilai serta prinsip-prinsip Filsafat seni yang diteliti disini.



### 3. Tahap Penulisan Data

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui studi pustaka, observasi serta wawancara dituangkan dalam lima bab dengan judul “Realisme Sosialis Dalam Seni Rupa Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) : Tinjauan Filsafat Seni”. Penulisan tersebut memperhatikan Validitas dan Reliabilitas. Validitas merupakan kemampuan alat ukur untuk mengukur, serta Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu alat cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pencapaian validitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi, kehadiran langsung, dan penyusunan *data base*. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Lewat beberapa cara pandang akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya bisa ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Penyusunan *data base* merupakan penyusunan secara teratur dan rapi bukti data yang telah dikumpulkan dalam segala bentuknya, baik berupa deskripsi, skema, maupun gambar-gambar guna memudahkan *review* serta usaha penelusuran kembali proses penelitian bilamana diperlukan. Sedangkan Pencapaian reliabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menyusun dan merumuskan secara tertib mata rantai semua bukti penelitian. Tujuannya adalah agar pengamat atau pembaca dapat memahami asal penemuan setiap bukti data dari awal pertanyaan riset sampai dengan kesimpulan akhir. Demikian pula pembaca dapat meneliti mundur untuk mengetahui asal mula mengenai kesimpulan yang telah ditarik.